

# ADISI MASSA BARU SECARA KONTEKSTUAL PADA MUSEUM TAI KWUN

**Pandu Adikara Hidayat Nugrahadi<sup>1</sup>, Rahadian Prajudi Herwindo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

Email: 8111901006@student.unpar.ac.id

## ABSTRAK

*Adisi massa pada suatu kawasan terkadang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan maupun tujuan tertentu dari suatu tempat misalnya untuk pemeliharaan, redesain, pengembangan kawasan dan sebagainya. Akan tetapi penambahan massa terkadang dilakukan semena-mena padahal memiliki caranya tersendiri untuk beradaptasi pada sekitarnya sehingga lingkungan disekelilingnya memiliki transisi yang lebih halus dan sesuai dengan tema yang ada. Maka dari itu dibutuhkan suatu pendekatan dan ketentuan untuk menjadi pedoman dalam melakukan penambahan dalam kawasan yang dibungkus dalam konsep kontekstualitas. Kajian ini dapat dikatakan penting karena sedikitnya pembahasan mengenai adisi yang sesuai konteks terutama pada obyek museum Tai Kwun. Karya tulis ini merupakan contoh penerapan adisi pada suatu kawasan dengan berlandaskan kontekstualisme dari suatu tempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adisi pada bangunan dapat menambah fungsi akan tetapi tetap menyesuaikan tema dari bangunan lama yang ada. Diharapkan kajian ini dapat memberikan contoh pendekatan analisis deskriptif yang kualitatif dalam kaitannya dengan perancangan arsitektur dan menjadi acuan dalam proses mendesain dalam penambahan bangunan yang berlandaskan kontekstualisme tempatnya.*

**Kata kunci:** adisi, kontekstual, kontekstualisme, historis

## ABSTRACT

*Mass addition in an area is sometimes needed to fulfill certain needs and goals from a place, for example for maintenance, redesign, regional development and so on. However, the addition of mass is sometimes done arbitrarily even though it has its own way of adapting to its surroundings so that the surrounding environment has a smoother transition and is in accordance with the existing theme. Therefore, an approach and provisions are needed to serve as guidelines in making additions to areas that are wrapped in the concept of contextuality. This study can be said to be important because there are few discussions about additions that are in context, especially on the object of the Tai Kwun museum. This paper is an example of the application of addition to an area based on the contextualism of a place. The results of this study indicate that additions to the building can add function but still adjust the theme of the existing old building. It is hoped that this study can provide an example of a qualitative descriptive analysis approach in relation to architectural design and become a reference in the design process for building additions based on the contextualism of the place.*

**Keywords:** adition, contextual, contextualism, historical

## 1. PENDAHULUAN

Museum Tai Kwun dibangun sebagai pusat kepolisian dan penjara pada tahun 1841, kawasan ini merupakan area bersejarah dan dapat dikatakan Tai Kwun adalah salah satu bangunan historis di Hongkong. Akan tetapi seiring berjalannya waktu area ini merubah fungsinya menjadi pariwisata dan komersial sehingga dilakukan penambahan pada bangunannya untuk memperbanyak fungsi di dalamnya. Penambahan bangunan ini dilakukan dengan konsep kontekstualisme dengan tujuan menyesuaikan bangunan eksisting yang ada. Kontekstualisme merupakan situasi yang mengindahkan dan menghormati obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu terlebih dahulu sehingga keadaan disekitarnya menjadi perhatian utama dibandingkan obyek yang akan dibuat sehingga sesuai dengan asal katanya “konteks” yang berarti “semua yang mendahului hadirnya sesuatu” (Budi Sukada,1995).

### 1.1 Kontekstualitas Kawasan Historis

Ada juga perspektif yang berbeda mengenai penambahan bangunan yang kontekstual pada kawasan historis, dimana adisi digunakan untuk menonjolkan aspek bangunan historis sehingga mengarahkan kesadaran masyarakat setempat menuju bangunan historis melalui adisi bangunan baru Byard (1998). Kontekstualisme di dalam arsitektur memiliki keunikan tersendiri. Adapun ciri-ciri desain Kontekstual (Brolin, 2007) adalah sebagai berikut :

- a. Pengulangan motif pola dari bangunan disekitarnya
- b. Pendekatan dari massa, bentuk, pola dan ornamen terhadap bangunan di lingkungan disekitarnya  
(konektivitas)
- c. Menjaga kualitas dan karakter dari lingkungan sekitar

### 1.2 Adisi Bangunan yang Kontekstual

Adanya penambahan bangunan ini mengikuti bangunan sebelumnya dan mengikuti konfigurasi yang ada. Karena hal tersebut maka bangunan dapat disesuaikan dengan keadaan disekitarnya dengan konteks kontekstualisme dan memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari visualnya dan berbeda satu dengan yang lainnya yang membuat bangunan seolah berkata “Hai, Lihatlah aku!” (Brolin, 1976) perbedaan tersebut seperti (a) Wujud dasar, adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan permukaan dan sisi-sisi bentuk; (b) Sifat-sifat bentuk, dimana bentuk memiliki ciri-ciri visual seperti dimensi, warna, dan tekstur; (c) Wujud, secara geometri merupakan wujud beraturan seperti lingkaran dan sederetan segi banyak (Ching, 1979). Hal ini membuat bangunan berbeda satu dengan yang lainnya dan memiliki arti di dalamnya (Jencks,1970). Menurut Graham Shane dalam Fergus (2012) mengatakan bahwa bangunan yang sesuai dengan kontekstualisme merupakan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta menjembatani lingkungan disekitarnya serta melengkapi pola di dalamnya. Menurut Jenks, kontekstualisme adalah prinsip merancang bangunan dengan menjaga keterkaitan visual yang ada (Jenks,1977). Menurut Brolin (2007) hubungan antara bangunan dan lingkungan disekitarnya dicapai dengan memasukkan aspek umum dan aspek historis. Brolin (2007) dan Kwanda (2004) membagi desain dalam 2 hal yaitu Contrast dan Harmony : Kontras dalam arsitektur adalah suatu upaya dalam membuat suatu obyek terlihat lebih terlihat dari pada yang lainnya. Kontras dalam bangunan baru dan lama jika disatukan menjadi harmoni, akan tetapi jika dilakukan secara berlebihan akan mengakibatkan “shock effect” sehingga menjadikannya miskonsepsi. Harmoni merupakan konsep dalam desain bangunan yang mengacu pada arsitektur kontekstual dan menunjukkan keselarasan dengan bangunan baru terhadap lingkungannya. Sedangkan kontras merupakan konsep yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan dengan lingkungan sekitarnya. Adisi bangunan harus didesain berdasarkan konteks lingkungan serta melestarikan budaya yang ada sehingga adisi bangunan baru bukannya menutupi karakter lingkungannya akan tetapi melengkapi kekurangan yang belum ada sebelumnya. Sedangkan penerapan penambahan bangunan secara struktur dapat dibagi menjadi 2 yaitu form-followers yang digunakan untuk menopang bentuk rancangan yang sudah ada maupun form-givers yang membuat struktur menentukan bentuk baru dari suatu bangunan (Charleson, 2005) sehingga bentuk baru tidak mengganggu bangunan lama.

Hal ini perlu dipikirkan karena terdapat perbedaan antara insinyur dan arsitek dalam mendesain bangunan, dimana insinyur terkadang tidak memikirkan estetika. Ketika kedua hal ini berjalan harmonis maka akan terlihat mana yang termasuk dalam *structure accepted* dan *structure ignore* (MacDonald, 2001). Dengan adanya konsep seperti ini maka bangunan baru dapat tetap menghormati bangunan lama.

### **1.3 Justifikasi Adisi pada Kawasan Historis**

Menurut Dibner (1985), adisi pada kawasan historis dapat dijustifikasi dalam kasus bangunan yang terpengaruh atau hancur oleh perang, bencana alam, gempa, kebakaran. Tindakan adisi dilakukan untuk memperbaiki dan juga mengakomodasi fungsi baru seiring waktu yang ditambahkan pada site tersebut. Torres (2009) berpendapat bahwa tindakan adisi bisa dipertimbangkan sebagai bentuk usaha preservasi dari nilai sejarah suatu bangunan atau kawasan. Namun Torres lebih berfokus pada aspek *reuse* pada bangunan tua tanpa banyak menambahkan elemen bangunan baru yang tidak esensial, menghindari terjadinya *urban sprawl* pada kawasan historis. Thompson (1977) memiliki pendapat bahwa perubahan pada suatu bangunan historis yang disebabkan oleh perubahan kultur, budaya, dan politikal, bisa menjustifikasi dilakukannya adisi bangunan untuk merevitalisasi bangunan tersebut. Byard (1988) memiliki perspektif yang berbeda mengenai adisi bangunan pada kawasan historis, dimana adisi digunakan untuk menonjolkan aspek bangunan historis, mengarahkan kesadaran masyarakat setempat menuju bangunan historis melalui adisi bangunan baru.

### **1.4 Penilaian Massa Adisi Dalam Kawasan**

Yuceer (2011) mengutarakan penilaian pada massa adisi bangunan harus dilakukan dengan pertimbangan terhadap bangunan historis eksisting sebagai konteks kawasan. Massa adisi harus didesain dengan prinsip dasar *reversible*, atau harus didesain dengan cara tertentu yang tidak merusak atau bersifat intrusif terhadap bangunan historis eksisting. Penilaian terhadap adisi massa baru terbagi kedalam empat kriteria utama, yaitu :

- a. Environmental Relations / Hubungan Lingkungan.  
Analisa massa bangunan baru dengan lingkungan dan konteks historis setempat. Penilaian hubungan adisi bangunan dengan lingkungan sekitar dan penyikapan terhadap konteks.
- b. Building Lot Relations / Hubungan Massa Bangunan.  
Analisa massa bangunan adisi dengan massa bangunan eksisting pada kawasan. Melihat perubahan pada *site* setelah dilakukannya adisi bangunan baru.
- c. Analysis of Mass / Analisa Massa Bangunan.  
Analisa massa bangunan adisi. Analisa yang dilakukan seputar massa dasar bangunan, orientasi, serta penyikapan terhadap *site*.
- d. Analysis of Facades / Analisa Fasad.  
Analisa fasad bangunan adisi. Analisa fasad seputar gaya arsitektur, material, hubungan dengan konteks sejarah setempat, serta hubungan dengan massa bangunan sekitar.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup fisik-spasial pada objek studi. Secara substansi, penelitian ini dibatasi pada tindakan adisi bangunan dan kontekstualisme pada kawasan historis. Penelitian ini memiliki metode deskriptif-kualitatif. Untuk memulai penelitian, pengumpulan data dilakukan mengenai objek studi penelitian. Data yang dikumpulkan dan digunakan hanya data yang relevan dengan ruang lingkup fisik-spasial, data tersebut kemudian diolah secara digital dan didokumentasikan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan variabel dan teori adisi bangunan dalam konteks kawasan historis. Sehingga aspek bangunan adisi yang dinilai dapat menentukan nilai kontekstual adisi bangunan terhadap bangunan historis eksisting. Setelah proses analisis dan penilaian massa adisi bangunan, penulis dapat merumuskan kesimpulan mengenai kontekstualisme dan adisi bangunan pada objek studi penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Justifikasi Adisi Bangunan

Torres (2009) mengutarakan bahwa adisi dalam suatu kawasan dengan konteks historis dapat dilakukan dengan tujuan preservasi kawasan, namun Torres juga berfokus terhadap *reuse* bangunan eksisting pada kawasan. Sementara Thompson (1977) memiliki pendapat bahwa adisi bisa dilakukan apabila adanya perubahan pada suatu kawasan historis yang disebabkan oleh perubahan kultur, budaya, dan politikal. Museum Tai Kwun merupakan sebuah *urban oasis* yang terletak ditengah kawasan *city urban* yang didominasi oleh bangunan *high rise*. Untuk tetap relevan dan menjaga aspek historis kawasan, Tai Kwun mengalami proses adaptasi *reuse* dan perubahan fungsi pada kawasan, menjadi kawasan komersil dan pariwisata. Adisi bangunan dilakukan untuk mengakomodasi perubahan fungsi yang drastis pada kawasan Tai Kwun. Kedua adisi massa bangunan baru tersebut adalah JC Cube dan JC Contemporary.

JC Cube dan JC Contemporary memiliki fungsi baru pada kawasan Tai Kwun, yaitu sebagai sebuah art gallery dan gedung teater. Kedua gedung tersebut memiliki gaya arsitektur modern yang kontras dengan bangunan historis eksisting pada kawasan. Material fasad bangunan menggunakan material komposit dan memiliki bukaan pada area tertentu di bangun. Penggunaan material bangunan yang berbeda dengan bangunan eksisting lain menonjolkan kontras antara bangunan lama dan bangunan baru. Meskipun bersifat kontras, adisi massa bangunan JC Cube dan JC Contemporary tetap kontekstual terhadap kawasan Tai Kwun. Kedua adisi bangunan didirikan pada sisa area kosong pada kawasan Tai Kwun, pada area belakang tapak didekat gedung dan lapangan penjara.



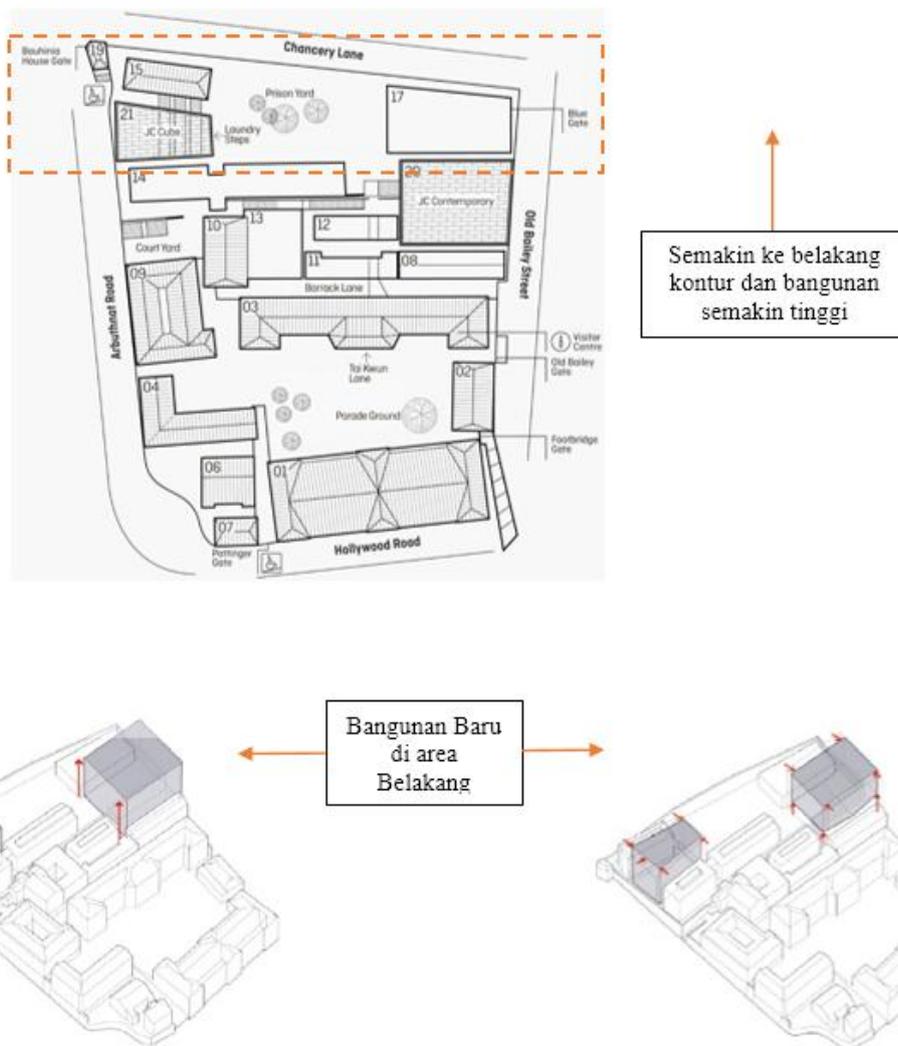
**Gambar 1. Rencana Tapak Museum Tai Kwun**

Sumber : [www.mark-chantal.com](http://www.mark-chantal.com), diunduh tanggal 08/06/2022

#### 3.2 Analisa Adisi Massa Bangunan Museum Tai Kwun

Analisis arsitektur bangunan meliputi analisis hubungan lingkungan, hubungan kavling bangunan, hubungan massa dan analisis fasadnya. Analisis dilakukan untuk melihat kontekstualitas bangunan adisi dan hubungan bangunan adisi dengan bangunan historis eksisting pada kawasan.

### 3.1 Hubungan Lingkungan



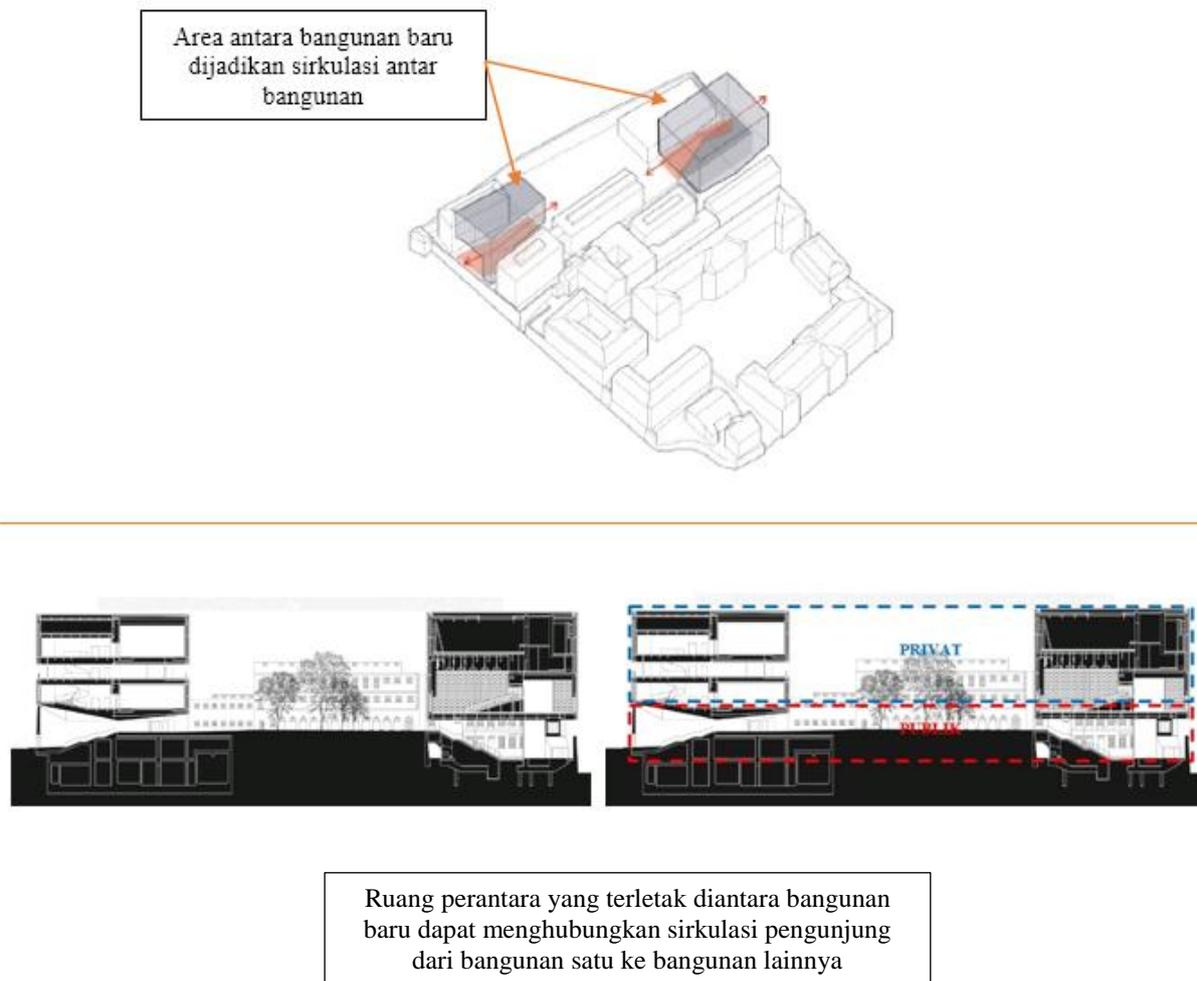
**Gambar 2. Hubungan Museum Tai Kwun Terhadap Lingkungan Sekitarnya**

Sumber : [www.mark-chantal.com](http://www.mark-chantal.com), diunduh tanggal 08/06/2022

Pintu masuk utama ke tapak bangunan adalah dari sisi barat (sebelah kiri denah) menghadap ke laut dan orientasi utama Mansion adalah ke arah barat sehingga taman di barat lebih besar dari taman di belakang untuk menerima pengunjung yang masuk (Gbr. 2). Topografi miring ke arah timur-barat dan ujung timur tapak lebih tinggi dari barat. Dengan demikian, pemandangan terbaik bangunan adalah dari pintu masuk. Dengan diperkenalkannya tambahan baru maka ada beberapa dampak antara lain :

- karena tambahan baru di belakang bangunan lama, persepsi bangunan bersejarah dari fasad utama tidak terhalang dan kesan yang ditimbulkan masih mengingatkan pada nilai historis yang sudah ada serta perubahan fungsi menjadi komersial dan pariwisata merupakan langkah yang cukup baik untuk menghidupkan museum Tai Kwun sampai saat ini.
- hubungan bangunan lama dengan lingkungannya secara visual tidak terganggu karena leveling kontur pada bangunan baru lebih rendah dari bangunan lama.
- karena bangunan dibuat lebih tinggi (terutama massa bagian belakang) menyebabkan jalan dan gang disekitarnya terkesan menjadi sempit dengan pertemuannya dengan bangunan yang cukup tinggi.

### 3.2 Hubungan Massa Bangunan



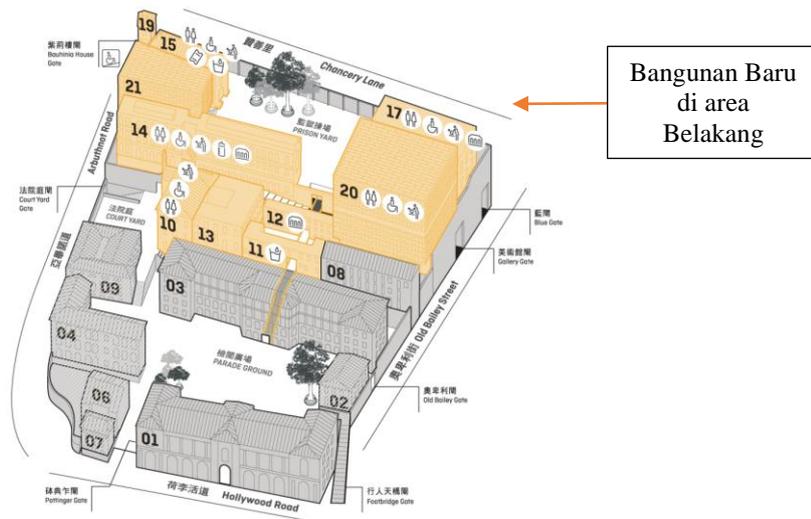
**Gambar 3. Hubungan Museum Tai Kwun Terhadap Bangunan Sekitarnya**

Sumber : [www.taikwun.hk](http://www.taikwun.hk), diunduh tanggal 08/06/2022

Hubungan antar bangunan pada bagian depan tai Kwun cenderung masih dipertahankan seperti desain awalnya, akan tetapi pada dua massa baru di bagian belakang dibuat menyatu untuk publik pada bagian bawahnya sehingga dapat digunakan bersama. Sedangkan pada bagian atasnya dibuat lebih privat.

- Sirkulasi yang ada ditata kembali untuk mendukung fungsi baru yaitu komersil dan pariwisata.
- Halaman belakang telah dikurangi karena bangunan baru terletak di bagian belakang, akan tetapi sebagai gantinya halaman ini didesain dan digunakan sebagai penampung sirkulasi antar bangunan sehingga tetap menarik.
- Taman belakang gedung telah diisi oleh bangunan baru yang lebih tinggi karena bentuk massa dan juga topografi yang lebih tinggi pada bagian belakang.
- Massa baru memiliki pembagian fungsi yang cukup baik dimana area bawah untuk publik dan area atasnya bersifat lebih privat.
- Bangunan yang memiliki tingkat kontras paling tinggi diletakkan di paling belakang sehingga dapat tetap menarik bagi pengunjung yang datang, akan tetapi tidak mengganggu nilai historis karena tidak terlihat secara langsung oleh pengunjung pada area yang mengharuskan memperlihatkan sejarah museum Tai Kwun.
- Massa bangunan baru hanya bisa dilihat dari luar tapak maupun taman belakang yang cenderung sudah berkurang.

### 3.3 Analisa Massa Bangunan



**Gambar 4. Hubungan Museum Tai Kwun Terhadap Massa Sekitarnya**

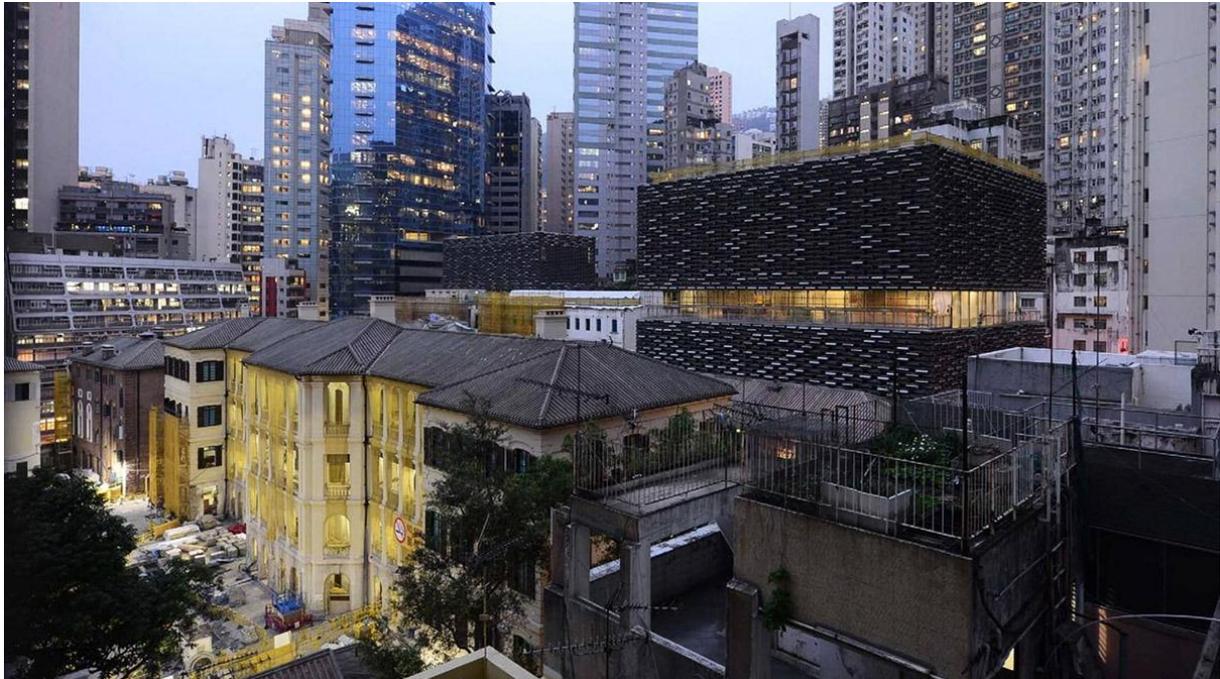
Sumber : thekhub.com, diunduh tanggal 08/06/2022

Bentuk umum massa bangunan bersejarah di area ini adalah kubik. Bentuk generik ini diartikulasikan oleh bentuk massa yang terkesan formal, atap bernada dan ruang bawah tanah yang menonjol. Sehingga diambil kesimpulan untuk desain baru yang ada, akan tetapi dibuat dengan material yang berbeda supaya lebih kontras dan menarik. Dengan diperkenalkannya tambahan baru maka memiliki kesan :

- penampakan yang mirip dengan bangunan bersejarah diupayakan dengan menggunakan kesamaan tinggi bangunan, bentuk atap, tatanan fasad dan proporsi bukaan,
- perbedaan antara yang lama dan yang baru dicapai dengan penggunaan komponen arsitektural dalam bentuk yang serupa tetapi dengan material yang berbeda. Misalnya, atap bangunan tambahan baru ini bentuknya mirip dengan bangunan bersejarah, namun konstruksinya terbuat dari baja yang dilapisi lembaran logam kehijauan.

### 3.4 Analisa Fasad

Fasad pintu masuk bangunan induk dan bangunan tambahan baru tidak saling berhadapan dan fasad bangunan tambahan baru memberikan latar belakang bangunan bersejarah karena terletak di belakang bangunan utama. Dengan mengacu pada hubungan antara dua fasad (Gbr. 5) :



**Gambar 5. Hubungan Museum Tai Kwun Terhadap Fasad Pada Area Depan**

Sumber : myartguides.com, diunduh tanggal 08/06/2022



**Gambar 6. Hubungan Museum Tai Kwun Terhadap Fasad Sekitarnya**

Sumber : myartguides.com, diunduh tanggal 08/06/2022

- fasad tambahan sebagai background didesain dengan mengacu pada tampilan bukaan pada bangunan bersejarah. Bagian tengah, yang berada di belakang bangunan utama, memiliki karakter tersendiri dari bangunan bersejarah. Fasad bagian samping, yang dianggap sebagai latar belakang bangunan utama, dirancang dengan mengacu pada sifat fasad bangunan bersejarah;
- diferensiasi dicoba dengan menggunakan warna permukaan yang berbeda. Untuk menunjukkan rasa hormat terhadap bangunan bersejarah, fasadnya dicat dengan warna yang lebih gelap dan lebih menarik, sedangkan tambahan baru dicat dengan warna yang lebih terang.
- sedangkan perbedaan secara kontras terletak pada warna hitam yang mencolok pada fasad JC Contemporary dan JC Cube membuat bangunan baru agak sedikit berbeda dari tema.

### 3.5 Rangkuman Temuan

	Kriteria	Penjelasan
1	Lingkungan	Secara visual bangunan baru tidak menghalangi bangunan yang sudah ada, akan tetapi dari luar tapak membuat terkesan sempit karena bangunan cukup tinggi langsung bertemu dengan jalanan umum.
2	Bangunan	Bangunan yang baru terletak di area belakang sehingga rentetan fungsi tetap tersusun rapi dan area depan tetap mempertahankan nilai historis yang ada, selain itu tata letak bangunan telah direnovasi sehingga lebih menyesuaikan perubahan fungsi yang sekarang ditunjukkan untuk pariwisata dan komersil.
3	Massa	Bentuk massa baru cenderung menyesuaikan bentuk massa lama akan tetapi memiliki material yang berbeda yang didominasi oleh baja.
4	Fasad	Beberapa bangunan baru memilih menyesuaikan fasad dengan bangunan lama sehingga terkesan satu tema, akan tetapi terdapat perbedaan yang mencolok pada JC Contemporary dan JC Cube yang berwarna hitam pekat yang membuat bangunan ini lebih mencolok dibandingkan yang lain.

## 4. SIMPULAN

Penelitian dengan metode deskriptif – kualitatif pada adisi massa bangunan baru Museum Tai Kwun didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adisi massa bangunan baru pada kawasan dengan konteks historis merupakan tindakan pengubahan arsitektural yang sensitif dan harus dilakukan dengan pendalaman yang cukup terhadap konteks sejarah kawasan setempat. Apabila adisi massa dilakukan tanpa pertimbangan yang jelas, justru akan berdampak negatif terhadap kawasan historis eksisting, bahkan pada beberapa kasus masyarakat sampai menolak adanya penambahan dari bangunan historis karena dianggap tidak menghormati sejarah yang ada di area tersebut yang sudah lebih dahulu ada.
2. Penambahan yang ada pada Tai Kwun dapat dikatakan cukup baik karena sesuai dengan konteks sejarah yang ada dari penataan tata ruang, massa bangunan dan fasad, sehingga tetap menjaga suasana ruang yang ada jika dilihat dari depan. Akan tetapi pada sisi-sisi tertentu kita juga dapat merasakan kebaruan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang lebih muda. Selain itu juga dengan adanya penambahan baru ini dapat mengakomodasi perubahan fungsi yang terjadi dimana awalnya merupakan penjara dan berubah menjadi tempat untuk pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Charleson, "Structure as Architecture: A Source Book for Architects and Structural Engineer". Architectural Press, 2005.
- [2] A. J. MacDonald, "Structure and Architecture, Second Edition, 2nd Ed". Architectural Press, 2001.
- [3] Brolin, Brent C, "Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old". Michigan University, 2007.
- [4] Brolin, Brent C, "The Failure of Modern Architect". Van Nostrand Reinhold Co, 1976.
- [5] Byard, Paul Spencer, "The Architecture Additions" W.W. Norton & Company, 1998.
- [6] D.k Ching, Francis, "Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya". Jakarta : Erlangga, 1985.
- [7] Jencks, Charles, "The Language of Post modern Architecture". University of California, 1977.
- [8] Jencks, Charles, "Meaning in Architecture". University of California, 1970.
- [9] Shane, Grahame, "Architecture and Urban Design Since 1945:a Global Perspective". Syracuse University School of Architecture, 2012.
- [10] Sukada, Budi A., "Prinsip Perancangan Kontekstual dalam Desain". Universitas Tarumanegara, 1995.
- [11] Thompson, E.K, "Recycling Buildings". U.S.A: McGraw-Hill Book Company, 1977.
- [12] Torres, Z.N.G, "Historic Buildings and contemporary Additions: The Elements of a cohesive Design Relationship". A Masters Final Project, school of Architecture, University of Maryland. U.S.A. 2009.
- [13] Dibner, D. & Dibner-Dunlap, A, "Building Additions Design". New York: Mcgraw-Hill Book Company. 1985.
- [14] Byard, P., "The Architecture of Additions: Design and Regulations". New York:McGraw-Hill Book Company. 1998.
- [15] Yuceer, Hulya & Ipekoglu, Basak, "An Architectural Assessment Method for New Exterior Additions to Historic Buildings". Elsevier Journal of Cultural Heritage. 2011.